

AGAMA DAN TANGGUNGJAWABNYA DALAM PEMBENTUKAN MORAL

Lilly Yulia Wasida*

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Masalah moral di Indonesia kian memprihatinkan. Dalam mengatasi masalah moral ini banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah baik melalui penegakan hukum maupun dalam pendidikan. Akan tetapi, itu saja belum cukup. Semua elemen masyarakat harus bekerjasama dalam mengatasi masalah moralitas yang kian merosot di bangsa kita ini. Agama sebagai salah satu institusi masyarakat pun memiliki tanggung jawab dalam mengatasi masalah moral ini. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran peran agama dalam pembentukan moralitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), berupa buku, catatan dan hasil laporan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang ideal dalam pembentukan moralitas. Akhir tulisan ini khususnya membahas tentang tanggung jawab gereja dalam pembentukan moralitas dalam masyarakat. Sehingga, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengingatkan kembali tugas dan panggilan agama di tengah masyarakat dan sebagai bahan evaluasi bagi agama (khususnya gereja).

Kata-kata Kunci: Agama, Tanggung Jawab, Pembentukan Moral.

Latar Belakang

Sejak dahulu bangsa Indonesia terkenal dengan keramah tamahan dan sangat menjunjung tinggi sopan santun. Selain itu sebagai bangsa yang menjunjung tinggi budaya ketimuran, bangsa Indonesia juga dikenal dengan moralitasnya yang sangat beradab. Akan tetapi, belakangan ini kita sering mendengar berita tentang kemerosotan moral masyarakat di bangsa kita. Tindakan-tindakan tak bermoral hampir setiap hari diberitakan di media massa, baik cetak maupun elektronik. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi adalah kenyataan

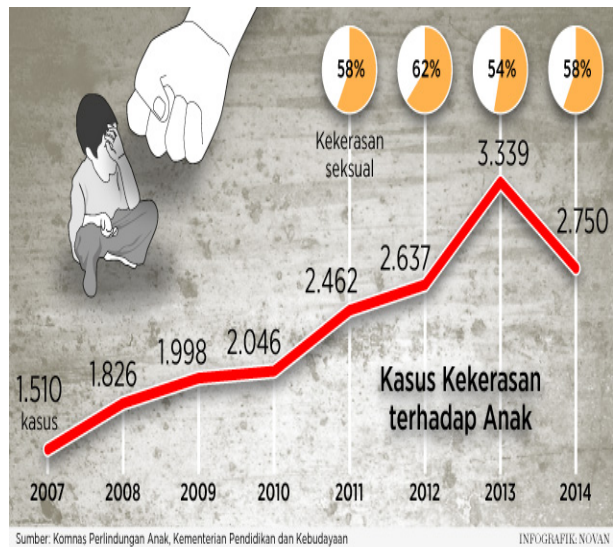
bahwa pelaku tindakan tak bermoral saat ini adalah hampir dari semua kalangan masyarakat. Jika dahulu orang yang melakukan tindakan tak bermoral identik dengan kalangan tertentu, seperti anak muda, orang yang berpendidikan rendah, orang yang tidak memiliki pekerjaan dan masyarakat kelas bawah atau orang-orang miskin. Namun kini kasus-kasus moral sudah menyentuh hampir semua kalangan masyarakat, tak peduli umur, status sosial dan latar belakang pendidikan. Saat ini tauran tidak hanya terjadi antar anak sekolah

namun, para wakil rakyat pun sering tauran di gedung MPR-DPR. Penyalahgunaan narkoba pun kini tidak hanya menghantui generasi muda melainkan juga sudah merambah ke para penegak hukum. Mahasiswa yang semestinya bertindak sebagai penjaga nilai-nilai moral dan etika bangsa, ternyata terjebak dalam budaya hedonis dan kebarat-baratan yang tak jarang terjerumus dalam pergaulan bebas. Guru-guru dan pengajar yang seharusnya menjadi teladan bagi anak didiknya, ternyata banyak yang terlibat kasus kekerasan kepada anak dan pelecehan seksual. Saat ini, mencuri pun tak hanya dilakukan oleh orang miskin atau berkekurangan melainkan dilakukan juga oleh para pejabat negara yang telah berkelimpahan harta dengan mencuri uang rakyat.

Berbagai kasus moral yang saat ini banyak kita temui adalah kasus KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang semakin membudaya, pelanggaran HAM, pelecehan seksual, pornografi, pelacuran, dan penyalahgunaan narkoba.



<http://wikidpr.org/news/harian-kompas-menunggu-konsistensi-di-jalur-antikorupsi>



<http://print.kompas.com/baca/2015/07/29/Memutus-Mata-Rantai-Kekerasan-terhadap-Anak>

TABEL DATA KASUS TINDAK PIDANA NARKOBA TAHUN 2007 - 2011						
NO	TAHUN	KASUS			JML	% NAIK/ TURUN
		NARKO- TIKA	PSIKO- TROIKA	BAHAN ADITIF LAINNYA		
1.	2007	11.380	9.289	1.961	22.630	
2.	2008	10.008	9.783	9.573	29.364	+29,76
3.	2009	11.140	8.779	10.964	30.883	+5,17
4.	2010	17.897	1.181	7.599	26.677	-13,62
5.	2011	19.128	1.601	9.067	29.796	+11,69
JUMLAH		69.553	30.633	39.164	139.350	

Sumber : Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri & BNN, Maret 2012

Website : www.bnn.go.id E-mail : info@bnn.go.id Center : 021-80880011 SMS Center : 081-221-675-67

<http://www.slideshare.net/agus-popi/data-narkoba-5-tahun-terakhir>

Kenyataan di atas tentu sangat memprihatinkan. Fakta kemerosotan moral adalah masalah yang sangat besar bagi sebuah bangsa. Kemerosotan moral yang dialami masyarakat adalah pertanda kemunduran dan kehancuran sebuah bangsa. Bahkan, sejarah menunjukkan bahwa kemerosotan moral adalah penyebab utama hancurnya bangsa-bangsa di dunia.¹ Karena itu, menurut Nurcholish Madjid bangsa kita memerlukan tindakan penyelamatan penuh yaitu dengan penegakan standar moral setinggi-tingginya.

Permasalahan moral ini tentunya sudah berusaha untuk diatasi oleh pemerintah baik melalui penegakkan hukum dan juga melalui pendidikan dengan lebih

digiatkan lagi pendidikan karakter di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Namun, itu saja tidak cukup. Semua elemen masyarakat harus bekerja sama dalam mengembalikan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai hidup yang baik dan bermartabat. Dalam hal ini peran lembaga keagamaan pun sangat penting. Mengapa peran lembaga keagamaan penting dalam hal pembentukan moralitas masyarakat? Sebab agama adalah tempat dimana manusia mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang makna, tujuan dan akhir kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pembentukan spiritualitasnya namun juga pembentukan moralitasnya. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang menunjukkan bahwa memang ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan moralitas. Penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza ini, melihat hubungan antara religiusitas dengan moralitas khususnya pada remaja di Madrasah Aliyah (MA).² Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah remaja akan saling bersinergi dengan tingkat pemahaman norma dan nilai moralnya. Sehingga, makin tinggi tingkat religiusitas pada remaja akan diikuti pula dengan tingkat moralitas.

Melihat begitu besar peran agama pada pembentukan moral, maka penulis ingin melihat faktor-faktor apa saja dalam agama yang memiliki kekuatan dalam pembentukan moral masyarakat. Akhir tulisan ini pun akan membahas khususnya tentang tanggung jawab gereja dalam

¹ Lih. Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 102

² Jurnal Psikologi Indonesia: Humanitas, Vol. X No. 2 Agustus 2013, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, hh. 45-48

pembentukan moralitas dalam masyarakat. Sehingga, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengingatkan kembali tugas dan panggilan agama di tengah masyarakat dan sebagai bahan evaluasi bagi agama (khususnya gereja). Apakah agama telah melaksanakan fungsinya di tengah masyarakat dengan baik?

Agama dan perannya dalam masyarakat

Agama secara harafiah berarti tidak kacau atau keteraturan. Agama dalam pengertiannya secara luas menggunakan istilah religi. Religi itu sendiri berarti suatu sistem kepercayaan yang bersifat adi-kodrati dan mengikat orang-orang didalamnya sebagai suatu ketentuan yang mengabdikan kepada kepercayaan tersebut. Agama dilihat sebagai suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.³

Dari definisi tersebut ada 3 hal yang mau ditekankan tentang agama. Pertama, agama disebut *sistem sosial*, artinya agama merupakan sebuah fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan yang dapat dianalisis. Kedua, agama *berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris*. Maksudnya, agama selalu membahas atau menghubungkan dirinya dengan kekuatan di luar manusia, kekuatan yang lebih besar dari

manusia, seperti arwah, roh-roh atau Pribadi Tertinggi. Ketiga, manusia menggunakan kekuatan non-empiris tersebut untuk kepentingannya sendiri dan kepentingan masyarakat luas.

Definisi di atas menunjukkan bahwa agama menekankan pembahasannya atau fokusnya pada kekuatan di luar kekuatan manusia atau supranatural, namun juga agama sesungguhnya membahas dan memberi perhatian kepada hal sosial atau hubungan manusia dengan manusia. Agama tidak hanya berkaitan dengan aktivitas peribadahan melainkan juga berbicara mengenai peran dan fungsinya di tengah masyarakat. Hal ini pun didukung dengan pernyataan Moberg: "They (religious) are social in origin, for they are based upon the interrelationships and interaction of human beings, and they are social in effects."⁴ Moberg menyatakan bahwa agama hadir di tengah realitas sosial, oleh sebab itu agama pun memiliki fungsi dan peran bagi masyarakat di mana ia hadir dan berkarya.

Agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini. Agama berfungsi melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia yang sudah usang.⁵ Knight Dunlop pun mempunyai pandangan yang senada dimana ia merumuskan agama sebagai sebuah institusi yang menjalankan fungsi pengabdian kepada umat manusia dimana tidak tersedia suatu institusi lain atau yang

⁴ David O. Moberg, *The Church as Social Institution*, (New Jersey, Prentice Hall, 1962), h.131.

⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu pengantar Sosiologi Agama*, diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 4

³ D. Hendropuspito, O. C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 34

penanganannya tidak cukup dipersiapkan oleh lembaga lain.⁶ J. Milton Yinger seorang ahli sosiologi agama pun melihat agama sebagai sistem kepercayaan dan praktek dimana suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dunia ini.

Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa agama tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya. Sehingga, untuk menghadapi berbagai tantangan yang manusia temui dalam hidupnya, ia lari kepada agama karena manusia percaya bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia. Dengan kata lain, manusia memberikan suatu fungsi tertentu kepada agama yaitu fungsi kemasyarakatan.

Fungsi kemasyarakatan agama salah satunya adalah fungsi etis. Fungsi etis agama di tengah masyarakat adalah mencakup tugas-tugas yang berhubungan dengan kontrol sosial, solidaritas sosial, kesejahteraan sosial, pendidikan dan ekonomi serta politik. Agama menolong menetapkan tujuan pribadi sebagai kritik masyarakat, mengangkat standar sosial, menjaga nilai-nilai budaya, dan membantu mengintegrasikan nilai-nilai dalam kelompok-kelompok. Dengan begitu agama memiliki fungsi untuk mengarahkan kehidupan manusia pada tujuan hidup yang mendatangkan kebaikan atau keteraturan kehidupan bersama.

Pemaparan fungsi dan peran agama di atas menunjukkan bahwa agama memiliki

pengaruh yang besar dalam pembentukan pola pikir manusia. Demikian pun pandangan Durkheim yang dikutip oleh Muhni bahwa agama merupakan gejala sosial yang esensial dan dia bukan saja sumber dari gagasan-gagasan dasar manusia melainkan sumber dari kerangka pemikiran manusia seluruhnya.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa agama adalah produk kebudayaan masyarakat yang didalamnya tidak hanya mampu membentuk pola pikir manusia melainkan juga mampu mempengaruhi perilaku manusia.

Agama sebagai Pemberi Makna

Peran terbesar agama dalam pembentukan pola pikir dan perilaku manusia adalah dengan mengarahkan perhatian umatnya kepada masalah “arti dan makna”. Makna yang dimaksudkan disini adalah interpretasi atas situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar berdasarkan beberapa referensi yang lebih luas. Manusia memiliki banyak pertanyaan yang tidak terelakkan dari pikirannya, seperti: kesusilaan, penderitaan, kematian, dan nasib terakhir, yang semuanya membutuhkan jawaban. Agama menunjukkan *jalan* atau *arah* ke mana manusia dapat mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pemberian arti dan makna atas kehidupan manusia ini membantu manusia

⁶ Knight Dunlop, *Religion, Its Functions in Human Life*, (New York: Penguin Books, 1946), h. 9.

⁷ Djuretna Imam Muhni, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 20

memberikan nilai atas peristiwa dan perilaku kehidupannya. Manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari penilaian-penilaian pribadi atas apa yang terjadi dalam hidupnya atau pun juga atas apa yang akan ia lakukan di dalam hidupnya. Namun, penilaian pribadi seseorang tidak melulu lahir dari pertimbangan pribadinya namun juga lahir atau dibentuk dari pertimbangan di luar dirinya.

Makna-makna yang diberikan oleh seorang individu terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya pada umumnya berasal dari sistem makna yang sudah ada di dalam masyarakat. Makna-makna itu bisa berasal dari mana saja, contoh dalam memberikan penjelasan tentang orang sakit, orang bisa meninterpretasikan penyebabnya dari kuman-kuman penyakit, ada pula yang menganggapnya dari roh-roh jahat atau penyakit itu sebagai hukuman dari Tuhan, dan lain sebagainya.

Peter L. Berger menyebut sistem makna ini sebagai *worldview*. *Worldview* adalah semacam pandangan yang tersedia di dalam masyarakat untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Salah satu dari *worldview* itu adalah pandangan keagamaan (*religious worldview*). Bagi Geertz, agama adalah semacam wadah untuk menetapkan makna.⁸ Bahkan menurutnya, agama tidak hanya memberikan interpretasi pada kenyataan manusia, tetapi pada waktu yang sama juga memengaruhi kenyataan itu. Agama memberikan pemaknaan atas

pengalaman kehidupan manusia dan makna-makna tersebut kemudian mengarahkan kehidupan seseorang. Sebagai contoh, ketika agama memberikan pemaknaan terhadap pekerjaan sebagai panggilan Allah kepada manusia untuk berkarya di dalamnya, maka manusia yang percaya terhadapnya akan bekerja dengan penuh kesungguhan dan kejujuran. Lain halnya dengan manusia yang melihat pekerjaannya hanya sebagai tempat mencari nafkah, mungkin ia akan bersungguh-sungguh namun dapat pula ia bekerja tanpa berkomitmen untuk jujur demi mencapai tujuannya yaitu mendapatkan penghasilan sebanyak-banyaknya.

Menurut Berger seperti yang dikutip oleh Bernard Raho, pemaknaan yang diberikan agama di satu pihak bersifat menjelaskan mengapa sesuatu itu terjadi, tetapi dipihak lain juga bersifat normatif. Maksudnya, pemaknaan memberikan informasi kepada individu tentang nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Sistem makna yang dimiliki seorang individu memungkinkan dia untuk mengevaluasi perbuatannya pada masa lampau dan memotivasinya untuk melakukan sesuatu pada masa depan. Dengan menghubungkan kehidupan sosial yang biasa dengan sesuatu yang transenden atau ilahi, agama menjadi efektif dalam memberikan motivasi kepada individu-individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.⁹

Pemaknaan yang diberikan agama tidak hanya mempengaruhi individu melainkan juga memberi makna pada

⁸ Bernard Raho, SVD, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Obor, 2013), h.79

⁹ Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, h. 85

kelompok sosial. Bahkan, sistem makna dalam kelompok memiliki pengaruh yang lebih besar yaitu menjadi sebuah legitimasi untuk keteraturan sosial di dalam kelompok. Legitimasi adalah segala macam bentuk penjelasan yang diberikan untuk membenarkan sebuah tindakan, perilaku atau praktik-praktik yang ada di dalam masyarakat.¹⁰ Legitimasi-legitimasi biasanya diungkapkan dalam aneka bentuk seperti mitologi, legenda, peribahasa, cerita-cerita rakyat, sejarah dan ritual yang digunakan untuk membenarkan pandangan, kepercayaan, kebiasaan ataupun ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam agama Hindu keberadaan kasta-kasta dilegitimasi oleh sebuah mitologi. Kasta Brahmana sebagai kasta tertinggi karena berasal dari mulut dewa. Maka tugas-tugas yang diberikan kepada mereka adalah berdoa, bermeditasi, mempersembahkan kurban, belajar, mengajar, memberikan sedekah dan menjaga Kitab Suci. Sedangkan kasta kedua adalah Ksatria yang berasal dari lengan dewa pencipta. Maka anggota dari kasta ini diberi kekuasaan untuk memerintah, menguasai dan berperang. Kasta ketiga adalah Vaisha yang berasal dari paha dewa pencipta. Mereka diberi kekuatan untuk mengolah tanah sebagai petani dan terlibat dalam usaha perekonomian. Kasta keempat sebagai kasta yang paling rendah berasal dari kaki dewa pencipta. Tugas mereka adalah melayani ketiga kasta lainnya. Mitologi ini diciptakan untuk membenarkan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat.

¹⁰ *Ibid*, h. 80

Legitimasi agama memiliki kekuatan yang besar, sebab legitimasi agama adalah legitimasi yang berasal dari kekuatan yang tertinggi yaitu Tuhan Allah atau dewa-dewi. Dengan kata lain, ajaran-ajaran agama memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari pada pemahaman-pemahaman lain yang berkembang dalam kehidupan masyarakat karena ajaran-ajaran agama asal usulnya adalah dari Wujud Tertinggi. Dari sini kita bisa melihat bahwa agama memiliki kekuatan yang besar dalam penanaman nilai melalui pemaknaannya, di mana melalui nilai-nilai yang diintegrasikan oleh agama ini dapat membentuk perilaku manusia bahkan dapat berfungsi sebagai pembentuk moralitas masyarakat yang kuat.

Agama sebagai Pembentuk Moralitas

Pada dasarnya, selama agama masih dipandang sebagai tolak ukur tingkah laku, maka biasanya nilai dan norma tentang apa yang benar dan yang tepat diciptakan berdasarkan ajaran yang ada pada agama. Agama mempunyai hubungan erat dengan nilai dan moral. Dalam kehidupan sehari-hari, motivasi kita yang terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan yang sering kita temui dalam hidup kita sehari-hari “mengapa kita tidak boleh melakukan itu?”, sangat sering jawaban spontan yang diberikan adalah “karena agama melarang” atau “karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan”.

Moralitas dapat hidup di tengah masyarakat apabila ia memiliki otoritas yang dapat mengikat. Menurut Durkheim hal tersebut dapat terjadi jika nilai-nilai moral

dalam masyarakat diberi sifat “kudus”. Hampir senada dengan Durkheim, Berger pun berpendapat bahwa untuk dapat memelihara realitas masyarakat dibutuhkan proses legitimasi dan hal itu hanya dapat dilakukan oleh agama. Pemberian legitimasi dan sifat “kudus” pada nilai dan norma hanya dapat dilakukan oleh agama sebab agama diyakini memiliki sisi sakral atau kudus.¹¹ Nilai kebenaran yang absolut dalam agama dapat mengokohkan nilai moral dalam masyarakat. Hal ini penting sebab nilai kebenaran yang relatif tidak mungkin dijadikan pegangan karena hanya akan membawa manusia pada absurditas.¹² Kekuatan agama ini membuat agama menjadi sarana yang ideal dalam proses pembentukan moralitas di tengah masyarakat.

Pengokohan nilai-nilai dalam masyarakat pun tidak hanya pada pemaknaannya yang diberikan sifat kudus namun juga pada praktek religius. Berger berpendapat bahwa ritual keagamaan adalah sebuah instrumen dalam proses legitimasi atas nilai-nilai dalam masyarakat. Contohnya legitimasi agama yang diberikan kepada praktek pernikahan dalam masyarakat. Ketika pernikahan dipercayai bukan hanya sekadar upaya membangun sebuah hubungan dua manusia dengan tujuan menghasilkan keturunan, melainkan mempunyai hubungan dengan Wujud Tertinggi maka pernikahan diatur menurut ketetapan-ketetapan keagamaan, seperti

¹¹ Lih. Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, (Illinois: Glencoe), h. 413

¹² H. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 2

mengharamkan perselingkuhan dan perceraian. Dengan begitu, setiap orang yang melihat peraturan itu akan memiliki rasa hormat dan perasaan yang tidak bisa diganggu gugat sehingga setiap upaya untuk menghilangkan sifat “kudus” atau melanggar nilai-nilai yang telah dilegalkan tersebut akan menjurus kepada penolakan terhadap setiap bentuk moral tersebut. Kepatuhan seseorang kepada nilai dan norma pun kemudian tidak hanya didasari oleh rasa takut untuk merugikan sesamanya melainkan juga karena “perasaan” bersalah dan hukuman yang akan diterima kemudian.

Praktek religius berupa ritual-ritual keagamaan membuat manusia lebih menghayati makna-makna sosial dengan lebih objektif atau emosional. Sebab partisipasi anggota kelompok pada ritual-ritual keagamaan membarui rasa keanggotaan mereka di dalam kelompok itu dan mengukuhkan kembali makna-makna yang dihayati bersama. Hal ini pun menunjukkan bahwa pentingnya kesatuan dalam kelompok dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang. Keterikatan anggota dalam kelompoknya menciptakan loyalitas yang tinggi atas kepercayaan ajaran-ajaran dan nilai-nilai dalam kelompok tersebut. Kelompok-kelompok agama yang tidak mampu menciptakan *sense of belonging* pada anggota-anggotanya dalam masyarakat yang semakin majemuk mungkin membuat anggota-anggota kurang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai atau praktik-praktik keagamaan yang dipegangnya.¹³

¹³ Bernard Raho, *Ibid*, h. 97

Hal di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai yang kuat kepada individu tidak hanya melalui aspek kognitif yaitu dengan membangun pemahaman dan membentuk cara pandang seseorang, akan tetapi dengan membangun ikatan emosional yang kuat antara individu dan kelompoknya. Demikian juga dalam penanaman nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Ikatan individu dengan kelompok sangat mempengaruhi kesetiaannya dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Sebab dalam moralitas dibangun kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif mengarahkan individu untuk tidak bertindak lepas kendali atau hanya mempertimbangkan kesenangan dan kepentingannya sendiri. Tindakan-tindakan yang hanya tertuju pada keuntungan pribadi, bukanlah tindakan moral. Tindakan moral merupakan tindakan yang memiliki keterikatan antara seseorang dengan kepentingan kelompoknya. Hanya tindakan yang tidak memiliki tujuan pribadi serta berada di atas tujuan individual, itulah yang bersifat moral. Jadi, tindakan moral adalah tindakan yang tujuannya untuk kepentingan kehidupan bersama.

Salah satu unsur penting lainnya dalam tindakan moral yang dikemukakan oleh Durkheim adalah tentang kesadaran rasional atau disebut juga kesadaran moral. Kesadaran moral ini merupakan otonomi individu atau kebebasan individu dalam memutuskan tindakannya. Semakin besar pengertian manusia tentang moral, tentang sebab-sebab dan fungsinya, semakin bebaslah ia dan secara sukarela ia akan tunduk pada peraturan-peraturan moral itu. Untuk melakukan tindakan yang bermoral tidak cukup hanya dengan kepatuhan dan

terikat pada kelompok saja. Manusia juga harus memupuk kecerdasannya tentang dasar-dasar dan sebab-sebab tingkah lakunya. Moralitas tidak hanya terdiri atas menjalani perbuatan-perbuatan secara sadar, tetapi harus juga berbuat secara sukarela dan jelas.¹⁴ Dengan begitu pengertian menjadi unsur penting dari moralitas. Membentuk moralitas bukanlah sekadar berbicara dan juga bukan indoktrinasi melainkan menjelaskan, memberi pemahaman dan pengertian.

Hal-hal yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan nilai-nilai moral atau moralitas diperlukan berbagai unsur-unsur penting. Semua unsur-unsur tersebut, baik itu pemberian legitimasi dan sifat kudus, ikatan dalam kelompok dan pengajaran dalam pembentukan pemahaman dan pengertian untuk membangun kesadaran pribadi sehingga dapat bertindak sukarela, semuanya dapat dilaksanakan dengan baik dalam agama. Kekuatan agama dapat memenuhi setiap pencapaian dalam unsur-unsur tersebut.

Tanggung Jawab Gereja sebagai Pembentuk Moral Masyarakat

Gereja atau *Ekklesia* adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar oleh Allah. Dewan Gereja-gereja Dunia merumuskan Gereja sebagai

¹⁴ Muhni, *Ibid*, h. 41

berikut:¹⁵ “The Church is the community of people called by God who, through the Holy Spirit, are united with Jesus Christ and sent as disciples to bear witness to God’s reconciliation, healing and transformation of creation.” Definisi ini menunjukan bahwa gereja adalah persekutuan yang bersaksi. Hal ini pun yang ditekankan oleh Calvin bahwa gereja tak dapat lepas dari pemberitaan Injil atau memberikan kesaksian Injil. Bagi Calvin gereja bukan lagi gereja ketika Injil tidak diberitakan, didengar dan diterima.¹⁶

Dalam eksistensinya di tengah dunia ini gereja memiliki panggilan. Gereja tidak hadir di tengah dunia ini dan diam, melainkan ada tugas dan ada misi yang harus dilaksanakan. Bukan misi gereja tapi misi Allah, yang telah menghadirkan gereja di tengah dunia. Apa misi Allah itu? Sebelum kita melihat misi Allah yang merupakan misi gereja, kita perlu melihat juga apa sesungguhnya visi Allah bagi dunia ini?

Visi Allah bagi dunia ini, yang seharusnya juga menjadi visi gereja adalah Kerajaan Allah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pdt. Dr. Soelarso Sopater bahwa visi gereja terkait pada hakikat gereja dan kita harus menggantinya dari Firman Allah sendiri.¹⁷ Sejak dari zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru yaitu zaman

Yesus Kristus, kabar baik yang disampaikan adalah Tahun Rahmat Tuhan telah datang (Luk 4:18-21). Kehadiran Yesus untuk mewujudkan Kerajaan Allah. Melalui para murid Yesus pun, gereja menerima tugas pengutusan untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah ke seluruh muka bumi.

Kepenuhan Kerajaan Allah itu belum terwujud, sehingga kepenuhan itu senantiasa akan menjadi sesuatu yang akan dicapai di masa depan. Untuk itu sebagaimana mencapai visi gereja yaitu Kerajaan Allah, maka misi gereja adalah untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di muka bumi ini. Menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah adalah dengan melaksanakan tugas untuk mengusahakan diberlakukannya kebenaran, keadilan, kasih, perdamaian dan keutuhan ciptaan di dalam masyarakat. Ketika gereja menunjukkan kepedulian terhadap masalah kemasyarakatan, khususnya masalah moralitas yang menjadi perhatian kita kini, maka gereja pun harus turut melakukan perbaikan atasnya. Gereja harus turut melakukan perbaikan moralitas masyarakat yang kini kian merosot. Gereja harus turut mengambil bagian dalam upaya pembentukan kembali moralitas anak bangsa sebagai bentuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu terciptanya keteraturan, perdamaian, tegaknya keadilan dan kebenaran di tengah kehidupan bermasyarakat.

Dalam menjalankan misinya, gereja pun diutus untuk melakukan tugas-tugasnya di dalam dunia ini melalui Tritugas Panggilan Gereja yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani. Tugas gereja yang pertama, tugas panggilan gereja yang mengharuskan gereja

¹⁵ Dikutip dari dokumen Dewan Gereja-gereja Dunia dalam *The Nature and Mission of the Church*, h. 29

¹⁶ Paul D. L. Avis, *The Church an Theology of the Reformers*, (Atlanta: John Knox, 1981), h. 31

¹⁷ Pdt. Dr. Soelarso Sopater, *Tanggung Jawab Gereja-gereja di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, dalam Weinata Sairin (peny.), *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 17

untuk bersekutu dalam pengertian membaharui, membangun dan mempersatukan gereja sehingga dapat sehati, sepikir dalam iman. Kisah Para Rasul 1:14a menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan tugas misionernya, para murid harus tinggal 10 hari dulu di Yerusalem untuk belajar bersekutu dan berdoa serta menantikan Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka. Persekutuan mempersiapkan murid-murid Yesus dengan baik untuk dapat menjalankan tugas panggilannya yang lain, yaitu bersaksi dan melayani. Hal ini mau menunjukkan bahwa jika gereja bersekutu dengan baik dan benar, maka gereja dapat bersaksi dan melayani dengan baik pula. Dengan demikian, Gereja harus merupakan persekutuan yang bersaksi dan persekutuan yang melayani.

Tugas gereja yang kedua adalah bersaksi. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil, yaitu berita tentang pertobatan, pengampunan dosa, keadilan, kebenaran dan keselamatan serta kebebasan. Dalam tugas kesaksian ini, kita memberikan kesaksian tentang apa yang kita alami. Istilah bersaksi ini diambil dari istilah dunia peradilan. Namun, jika pada umumnya orang bersaksi hanya dengan mulut, namun kesaksian yang dimaksud di sini adalah kita memberikan kesaksian dengan seluruh diri (hidup) kita.

Tugas gereja yang ketiga adalah melayani yaitu melayani dengan kasih dan keadilan. Tugas gereja ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berkarya secara eksklusif atau tertutup hanya bagi dirinya sendiri melainkan gereja pun memiliki tugas

dan fungsi yang lebih luas yaitu pelayan bagi masyarakat.¹⁸

Tritugas panggilan gereja tersebut menggambarkan tugas gereja yang tidak hanya ke dalam melainkan ke luar. Terkadang gereja sering terjebak hanya dalam aktivitas kerohanian saja atau tugas ke dalam, sehingga sering lupa bahwa memiliki fungsi ke luar yaitu fungsi di tengah masyarakat. Kraemer pun berpendapat bahwa Gereja dipanggil untuk “meniru” Allah dan Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dunia dan Gereja, yang harus selalu sadar akan kenyataan bahwa Gereja berada di dunia ini terutama untuk kepentingan dunia ini dan bukan untuk kepentingan dirinya sendiri.¹⁹ Demikian juga hasil refleksi Yewangoe ketika menggambarkan kondisi Gereja-gereja di Indonesia saat memasuki abad 21.²⁰ Menurutnya, bangsa kita adalah bangsa yang beragama namun, sama seperti bangsa Israel pada masa Amos yaitu keberagamaan yang hanya bersifat ritualistik dan formalistik. Hasilnya, banyak terjadi praktek tak bermoral, mulai dari praktek KKN hampir diseluruh bidang kehidupan, pelanggaran HAM, sampai pada krisis identitas. Menurut Yewangoe, keberagamaan kita masih belum menemukan jalan untuk diterapkan pada aras etik dan moral.

¹⁸ Lih. Martin L. Sinaga, dkk (peny.), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 408.

¹⁹ H. Kraemer, *Theologia Kaum Awam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 97

²⁰ A. A. Yewangoe, *Tantangan Gereja Memasuki Abad XXI*, dalam Weinata Sairin (peny.), *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hh. 1-10

Menurut Martin Sinaga, salah satu kebuntuan Gereja-gereja di Indonesia dalam kehadirannya di tengah krisis dan transformasi masyarakat Indonesia adalah pertama, karena menghadapi isu kemasyarakatan secara ideologis.²¹ Kedua, gereja kehilangan kontak dengan masyarakatnya. Sehingga, cara untuk mengatasi kebuntuan hubungan gereja dan masyarakat adalah gereja harus menemukan kembali masyarakatnya dan ia harus tumbuh serta hadir sebagai bagian organik dari masyarakat itu sendiri. Maksud dari menjadi bagian yang organik adalah gereja tumbuh melalui keterlibatan dan aktivitasnya di dalam proses-proses transformasi social, gereja mengalami realitas sosial yang masyarakatnya menjadi subjek dan bersama-sama merumuskan arah-arah transformasi sosial.²² Senada dengan hal tersebut, bahkan Eka Darmaputera lebih tegas menyatakan bahwa gereja mempunyai panggilan yang ambisius, yaitu panggilan untuk menyelamatkan, mengubah dan mentransformasi dunia ini.

Penjabaran visi, misi dan tugas panggilan gereja ini menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya kehadiran gereja memiliki tujuan untuk keselamatan dunia. Gereja punya tanggung jawab untuk keselamatan orang banyak, tidak hanya pada anggota jemaatnya. Gereja memiliki panggilan untuk dapat menyentuh/bersinggungan dengan semua kalangan, memberitakan kebenaran dan melakukan pelayanan pembebasan dan

penyelamatan bagi setiap orang yang membutuhkannya.

Fungsi gereja di tengah masyarakat, adalah bagaimana gereja turut serta mengambil bagian dalam seluruh proses kehidupan masyarakat. Yesus datang dan berkarya ditengah masyarakat. Yesus menawarkan keselamatan dengan cara hidup di tengah-tengah masyarakat, artinya Yesus benar-benar mengetahui setiap persoalan yang ada di tengah masyarakat. Setelah Yesus melihat realitas di tengah masyarakat barulah Ia melakukan karya-Nya, yaitu memberitakan Injil. Hal ini menunjukan bahwa Yesus hadir di tengah masyarakat dan hidup di tengah realitas pergumulan masyarakat sehingga Yesus dapat peka terhadap setiap perkembangan yang ada di tengah masyarakat. Dengan begitu Yesus tahu apa yang dibutuhkan masyarakat dan Yesus hadir untuk membantu mereka menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Gereja sebagai tubuh Kristus harus melakukan apa yang dilakukan oleh Yesus. Dalam hal ini gereja dituntut untuk menjadi seperti Kristus yang dapat terus hadir di tengah realitas masyarakat dan peka dengan setiap perkembangan yang ada di tengah masyarakat sebagai bentuk pengawasan sosial dan gereja pun dituntut agar terus melakukan pekabaran Injil sebagai bentuk kritik dan penanaman nilai bagi umatnya.

Secara konkret peran gereja dalam masyarakat adalah sebagai berikut:²³

²¹ Martin Sinaga *Ibid*, h. 39

²² *Ibid*, h. 44

²³ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (cet.5), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hh. 131-137

1. Gereja perlu hidup sebagai gereja yang mengerjakan tugas-tugasnya secara setia dan mewujudkan kasih, keadilan dan keseimbangan dalam kehidupannya sendiri. Maksudnya adalah anggota gereja diajak untuk melakukan tugas-tugas gerejawi yang berguna bagi kewajiban di tengah-tengah masyarakat. Contohnya, ketika gereja melakukan pembinaan keluarga-keluarga Kristen, gereja juga memberikan penanaman nilai-nilai yang menguatkan keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat.
2. Gereja perlu mendidik anggota-anggotanya supaya mereka lebih mengerti proses dan tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memberikan arah dan tujuan yang benar dalam dunia yang cepat berubah ini dengan berbagai pengaruhnya. Menolong anggota-anggota gereja untuk mengerti apa saja yang baik dan tepat yang harus mereka lakukan. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui khotbah, pengembalaan, katekisasi, seminar, dll.
3. Gereja dan orang-orang Kristen dapat mempengaruhi pandangan umum dan pandangan pemimpin-pemimpin masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui jalinan hubungan baik dengan institusi lain seperti pemerintah dan tindakan aktif gereja dalam masyarakat. Gereja dapat melakukan pekerjaan dan pelayanan dalam masyarakat. Pelayanan gereja dalam masyarakat dapat melalui yayasan atau lembaga-lembaga yang telah ada dalam masyarakat, seperti rumah sakit, sekolah atau yayasan-yayasan sosial yang ada.
4. Gereja melakukan pekerjaan dan pelayanan di dalam masyarakat. Dalam melakukan pelayanan ini perlu ada dua tekanan. Pertama, gereja perlu memberikan perhatian utama kepada sebab-sebab masalah, bukan kepada gejala-gejalanya saja. Contoh, dalam melakukan pelayanan kepada orang miskin adalah baik jika kita memberikan sedekah kepada mereka. namun, alangkah lebih baik jika kita dapat memberikan pekerjaan kepada mereka. hal itu dapat mengatasi masalah mereka dari pada sekadar meringankan masalah mereka.

Penekanan kedua adalah gereja perlu membangun manusia yang membangun. Dalam bukunya, Brownlee membandingkan karya pelayanan Yesus dengan kaum Zelot. Ia menggambarkan bahwa orang-orang Zelot dan Yesus memiliki keprihatinan dan kepekaan yang sama dalam masalah-masalah social yang ada saat itu. Mereka pun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan perubahan di tengah masyarakat. Mereka sama-sama mengabdikan diri untuk mendatangkan kedamaian dan keadilan. Namun, kaum Zelot dan Yesus memiliki cara yang sangat berbeda dalam mencapai tujuan mereka. kaum zelot menyatakan diri dan tujuan mereka dengan cara pemberontakan dan kekerasan. Akan tetapi Yesus, untuk mencapai perubahan itu ia memakai kasih dan penderitaan. Pembaharuan yang Yesus kerjakan juga bukan hanya mengubah struktur-struktur masyarakat yang ada, namun ia juga ingin mengubah sikap dan hati manusia. Oleh

karena itu, ia melakukannya dengan kasih dan ia rela menderita.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus ketika ia berada di dunia, demikian juga yang harus dilakukan oleh gereja, dengan lantang menyuarakan tentang kebenaran, namun juga dengan penuh kasih menyentuh setiap pribadi manusia dan mengubah mereka. Sebab perubahan masyarakat berawal dari perubahan manusia di dalamnya.

Penutup

Agama sebagai salah satu institusi sosial memiliki pengaruh yang sangat besar di tengah masyarakat. Bahkan dalam pembahasan ini kita dapat melihat bahwa agama memiliki kekuatan dalam mengarahkan individu dan komunitas masyarakat. Sistem pemaknaan agama atau pandangan keagamaan (*religious worldview*) dapat membentuk cara berpikir manusia bahkan dapat mengarahkan sikap hidup manusia. Pandangan keagamaan pun dapat mempengaruhi kelompok masyarakat. Ketika pandangan keagamaan mempengaruhi kelompok masyarakat maka pandangan tersebut dapat menjadi sebuah legitimasi untuk keteraturan sosial di dalam kelompok.

Legitimasi agama pun memiliki kekuatan yang besar sebab legitimasi agama berasal dari kekuatan tertinggi, yaitu Tuhan. Sehingga, hal-hal yang dihubungkan dengan agama diberi sifat "kudus". Pemberian sifat "kudus" pada nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama ini memberikan pula otoritas yang mengikat pada nilai-nilai dan

ajaran-ajaran tersebut. Dengan kata lain, paham-paham agama atau ajaran-ajaran agama memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari pada pemahaman-pemahaman lain yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dari sini kita bisa melihat bahwa agama memiliki kekuatan yang besar dalam penanaman nilai melalui pemaknaannya, dimana melalui nilai-nilai yang diintegrasikan oleh agama ini dapat membentuk perilaku manusia bahkan dapat berfungsi sebagai pembentuk moralitas masyarakat yang kuat.

Unsur lain dari agama yang juga memiliki kekuatan dalam pembentukan moral masyarakat adalah melalui praktek-praktek keagamaannya. Ritual keagamaan adalah sebuah instrumen dalam proses legitimasi atas nilai-nilai dalam masyarakat. Ritual agama menjadi sarana untuk mengikat individu dalam kelompok. Dalam pembentukan moral, keterikatan dengan kelompok adalah salah satu unsur penting. Ikatan individu dengan kelompok sangat mempengaruhi kesetiiaannya dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Keterikatan anggota dalam kelompoknya menciptakan loyalitas yang tinggi atas kepercayaan ajaran-ajaran dan nilai-nilai dalam kelompok tersebut.

Kekuatan agama melalui pemahaman keagamaan yang memiliki sifat "kudus" dan praktek ritual yang mengikat di dalam masyarakat menjadikan agama sebagai sarana yang ideal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pembentukan moral di tengah masyarakat. Khususnya bagi gereja, tugas ini merupakan panggilan bagi gereja yang telah diutus ke dalam dunia ini dalam memenuhi visi dan

menjalankan misi Allah, yaitu mendatangkan Kerajaan Allah dengan secara aktif dan konsisten menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia ini. Masalah-masalah kemasyarakatan yang banyak terjadi belakangan ini menunjukkan bahwa tanda-tanda Kerajaan Allah belum ada, kehadiran Kerajaan Allah masih jauh. Itu artinya gereja masih belum menjalankan tugasnya dengan baik dan maksimal. Tiga tugas panggilan gereja, yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani di tengah dunia ini, masih harus diusahakan dengan sungguh.

Mengatasi masalah kemerosotan moral masyarakat saat ini merupakan tugas gereja yang mendesak untuk dilakukan. Oleh karena itu, gereja harus segera sadar dan “bergerak” untuk mengambil bagian dalam membantu pemerintah dan seluruh elemen masyarakat dalam upaya pembentukan moral masyarakat.

*Dosen STAKN Manado, email:
lilly.wasida@stakn-manado.ac.id.

DAFTAR PUSTAKA

- Avis, Paul D. L., *The Church an Theology of the Reformers*, Atlanta: John Knox, 1981
- Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (cet.5), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Dunlop, Knight, *Religion, Its Functions in Human Life*, New York: Penguin Books, 1946
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of the Religious Life*, Illinois: Glencoe
- Hendropuspito, O. C., D., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Kraemer, H., *Theologia Kaum Awam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Lubis, H. M. Ridwan, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Prenadamedia, 2015
- Dokumen Dewan Gereja-gereja Dunia dalam *The Nature and Mission of the Church*
- Madjid, Nurcholish, *Indonesia Kita*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Moberg, David O., *The Church as Social Institution*, New Jersey, Prentice Hall, 1962
- Muhni, Djuretna Imam, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu pengantar Sosiologi Agama*, diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong, Jakarta: Grafindo Persada, 1997
- Raho, SVD, Bernard, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta: Obor, 2013
- Sairin, Weinata (peny.), *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Sinaga, Martin L., dkk (peny.), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001